

HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI KELURAHAN SEMPUSARI KECAMATAN KALIWATES

THE RELATIONSHIP OF EXCLUSIVE BREASTFEEDING WITH THE EVENT OF STUNTING IN TONS OF TOGETHER IN SEMPUSARI SUB-DISTRICT, KALIWATES DISTRICT

Enggar Teguh Mustiko, Nikmatur Rohmah, dan Zuhrotul Eka Yulis

enggarganteng21@gmail.com

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

Jalan Karimata No 49 Kec. Sumpusari - Kab. Jember - Prov. Jawa Timur

Abstrak

Latar Belakang: Stunting merupakan salah satu masalah kurang gizi yang dapat dikatakan kronis. Hal ini karena kurangnya asupan gizi balita dalam kurun waktu tertentu, umumnya gizi yang kurang tersebut karena pemberian makanan pada balita yang kurang sesuai dengan kebutuhan gizi. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting yaitu tidak diberikannya ASI secara eksklusif saat anak berusia 0 sampai dengan 6 bulan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates. **Metode:** Desain penelitian ini menggunakan *korelasional*. Jenis penelitian ini menggunakan *metode survei*. H1 pada penelitian ini dapat diterima jika nilai *p value* <0,05. Penelitian ini di lakukan di Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates dengan sampel sebanyak 167 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Analisis data menggunakan uji *spearman*. **Hasil:** Hasil yang di dapat pada penelitian ini ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada anaknya berjumlah 94 (56,3%) dan anak yang tidak stunting berjumlah 109 (65,3%) dengan *p value* 0,000. **Kesimpulan:** Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang artinya ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates.

Kata kunci: pemberian ASI eksklusif ; balita ; stunting

Abstract

Background: Stunting is a chronic malnutrition problem. This is due to the lack of nutritional intake of toddlers in a certain period of time, generally the lack of nutrition is due to the provision of food to toddlers that is not in accordance with nutritional needs. One of the factors that can affect the incidence of stunting is not giving exclusive breastfeeding when children are 0 to 6 months old. **Objective:** This study aims to determine the relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers in Sempusari Village, Kaliwates District. **Methods:** The design of this study was correlational. This type of research uses a survey method. H1 in this study can be accepted if the *p value* is 0.05. This research was conducted in Sempusari Village, Kaliwates District with a sample of

167 respondents with a sampling technique using simple random sampling. Data analysis using Spearman test. **Results:** The results obtained in this study were 94 (56.3%) mothers who gave exclusive breastfeeding and 109 (65.3%) children who were not stunted with a p value of 0.000. **Conclusion:** From the results above, it can be concluded that H1 is accepted, which means that there is a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers in Sempusari Village, Kaliwates District.

Keywords: exclusive breastfeeding; toddler; stunting

Pendahuluan

Stunting dapat dimaknai sebagai balita yang memiliki ukuran tubuh lebih pendek dan merupakan indikasi dari adanya status gizi yang buruk (Senbanjo *et al.*, 2011). Sedangkan menurut (Saputri dan Tumangger, 2019) stunting merupakan salah satu masalah kurang gizi yang dapat dikatakan kronis. Hal ini karena kurangnya asupan gizi balita dalam kurun waktu tertentu, umumnya gizi yang kurang tersebut karena pemberian makanan pada balita yang kurang sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting adalah sebuah keadaan yang mana adanya retardasi pertumbuhan linier hal ini tentunya memiliki keterkaitan dan juga pengaruh terhadap adanya perubahan patologis dalam diri seseorang. Pertumbuhan fisik akan selalu berhubungan dengan faktor perilaku, genetik, serta faktor lingkungan. Selain itu juga didukung

oleh faktor lainya seperti ekonomi sosial, pemberian ASI, dan adanya kejadian BBLR sehingga seseorang dapat didiagnosa terkena stunting.

Berdasarkan hasil Riskesdas dari (Kementerian Kesehatan, 2018) prevalensi stunting pada balita 37,2% ditahun 2013 menurun menjadi 30,8% pada tahun 2018. Data (Kemenkes, 2013) juga menerangkan bahwa hal ini menandakan adanya kejadian stunting di Indonesia masih menjadi masalah mengingat menurut prevalensi nasional yang ditetapkan oleh WHO hanya sebesar 20%. Literatur dari (Rohmatun, 2014) berpendapat bahwa kejadian stunting tersebut berhubungan dengan adanya pemberian ASI secara eksklusif berdasarkan penelitiannya yang dilakukan pada balita yang ada di Desa Sidowarno Wonosari Kabupaten Klaten. Penelitian tersebut searah dengan penelitian dari (Indrawati, 2017) dimana pada

penelitiannya diketahui bahwa mayoritas responden yang dikategorikan sebagai balita yang sangat pendek merupakan balita yang sejak awal tidak mendapatkan ASI secara eksklusif.

Di Kabupaten Jember salah satu kelurahan yang berada di tengah kota dengan tingkat stunting tinggi yaitu Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates terdapat 224 anak stunting dengan persentase 24,6%. Dari fenomena yang ada, perlu diteliti apakah ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Selain itu juga perlu diteliti bagaimana pemberian ASI eksklusif pada balita dan bagaimana kejadian stunting pada balita. Tujuannya dilakukan penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates. Dengan harapan setelah dilakukannya penelitian ini, para ibu yang memiliki balita dapat meningkatkan pemberian ASI secara eksklusif pada anaknya saat usia 0 – 6 bulan.

Bahan dan Metode

Desain penelitian ini menggunakan korelasional yaitu bertujuan untuk menentukan hubungan dua variabel atau lebih bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting (Nursalam, 2017). Jumlah responden dalam penelitian ini 835 ibu dan anak yang berusia 2 – 5 tahun yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember pada bulan April – Mei 2021.

Data diperoleh dari pengukuran TB anak menggunakan *Z-Skor* dan pengisian kuesioner oleh ibu. Hasil pengukuran TB selanjutnya diolah untuk mendapatkan data status gizi anak menggunakan *Z-Score* tinggi badan dibandingkan umur TB/U menggunakan tabel antropometri. Data riwayat pemberian ASI eksklusif diperoleh dari hasil kuesioner yang diisi oleh ibu. Data dianalisis menggunakan analisis univariat untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi dan analisis bivariat untuk mendapatkan

hubungan pemberian ASI eksklusif pada balita. Penelitian menggunakan uji statistik *spearman rho* dan

memperoleh tingkat kemaknaan $0,000 < 0,05$.

94 responden dengan presentase 56,3%.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates

No	ASI Eksklusif	Jumlah	Presentase
1	Memberikan ASI Eksklusif	94	56,3 %
2	Tidak Memberikan ASI Eksklusif	73	43,7 %
	Jumlah	167	100 %

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 167 responden, jumlah terbanyak yaitu ibu yang memberikan ASI Eksklusif sejumlah

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting di Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates

No	Kejadian	Jumlah	Presentase
1	Stunting	58	34,7 %
2	Tidak Stunting	109	65,3 %
	Jumlah	167	100 %

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 167 responden, jumlah terbanyak yaitu anak tidak stunting sejumlah 109 responden dengan presentase 65,3%.

Tabel 3 Tabulasi Silang Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates

No	Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				Jumlah		<i>r</i> Hitung	<i>P Value</i>
		Stunting		Tidak Stunting		f	%		
		f	%	f	%	f	%		
1	Eksklusif	15	9,0%	79	47,3%	94	56,3 %		
2	Tidak Eksklusif	43	25,7%	30	18,0%	73	43,7 %	0,447	0,000

Jumlah	58	34,7%	109	65,3%	167	100 %
--------	----	-------	-----	-------	-----	-------

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 5.13 menunjukkan bahwa dari total 167 responden, 79 responden dengan presentase 47,3% anak yang diberikan ASI eksklusif dan tidak terjadi stunting, 43 responden dengan presentase 25,7% anak yang tidak diberikan ASI eksklusif dan terjadi stunting, 15 responden dengan presentase 9% diberikan ASI eksklusif dan terjadi stunting, 30 responden dengan presentase 18% tidak diberikan ASI eksklusif dan tidak terjadi stunting. Hal ini membuktikan bahwa anak yang diberikan ASI eksklusif berisiko lebih kecil untuk terjadi stunting dibandingkan anak yang tidak diberikan ASI eksklusif.

Dari data diatas menampilkan hasil pengujian dengan *spearman rank* dan diperoleh signifikansi sebesar $(0,000) < 0,05$ dengan *r* hitung 0,447 yang termasuk dalam kategori sedang (0,40 – 0,60). Arah korelasi pada hasil penelitian ini yaitu positif (+), sehingga anak yang diberikan ASI eksklusif maka semakin tidak stunting. Dengan ini, maka H1 diterima yang artinya ada hubungan pemberian ASI eksklusif

dengan kejadian stunting di Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates.

Hasil literatur dari (Sartono dan Utaminingrum, 2012; Siregar, 2014) memperoleh hasil yang menyatakan bahwa Air Susu Ibu atau ASI sumber nutrisi terbaik bagi bayi dimana mengandung seluruh zat gizi yang dibutuhkan oleh bayi terutama saat bayi baru lahir sampai berusia 6 bulan. Pada masa tersebut bayi tidak dianjurkan untuk diberikan makanan atau minuman selain ASI atau bahkan makanan tambahan apapun. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Yustianingrum dan Adriani, 2017 ; Rahman dan Nur, 2015) juga memperoleh hasil bahwa bayi memiliki lambung yang sangat kecil sehingga hanya dengan ASI saja kebutuhan bayi akan nutrisi dapat tercukupi secara sempurna. ASI memiliki peran dan manfaat yang beragam dalam memenuhi gizi pada bayi secara sempurna. Dengan mengkonsumsi ASI maka sistem kekebalan tubuh bayi akan meningkat serta menurunkan risiko terkena infeksi pada bayi. Bayi

dianjurkan untuk tetap mengkonsumsi ASI secara eksklusif sampai dengan usia 6 bulan (Fikawati, Syafiq dan Karima, 2015)

Penelitian dari (Nasikhah dan Margawati, 2012) memaparkan bahwa stunting merupakan gangguan pertumbuhan linier yang disebabkan adanya malnutrisi asupan zat gizi kronis dan atau penyakit infeksi kronis maupun berulang yang ditunjukkan dengan nilai z-score tinggi badan menurut usia (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar World Health Organization (WHO). Stunting adalah sebuah keadaan yang mana adanya retardasi pertumbuhan linier hal ini tentunya memiliki keterkaitan dan juga pengaruh terhadap adanya perubahan patologis dalam diri seseorang. Pertumbuhan fisik akan selalu berhubungan dengan faktor perilaku, genetik, serta faktor lingkungan. Selain itu juga didukung oleh faktor lainya seperti ekonomi sosial, pemberian ASI, dan adanya kejadian BBLR sehingga seseorang dapat didiagnosa terkena stunting. Hal lain yang dapat mempengaruhi gizi anak yaitu dengan memberikan makanan dengan komposisi yang

setara dengan adanya kebutuhan gizi (Nugroho, Sasongko dan Kristiawan, 2021; Oktavianisya, Sumarni dan Alifitah, 2021; Mugianti *et al.*, 2018).

Cara pengukuran stunting dapat dilihat dari berat badan dan tinggi badan. Setelah itu dilakukan perbandingan dengan standart deviasi dan hasil bayi penderita stunting berada di bawa standart normal (Oktarina dan Sudiarti, 2013). Jika melihat secara fisik balita penderita stunting akan cenderung lebih pendek jika dibandingkan dengan balita normal seumurannya. Perhitungan penderita stunting tersebut didasarkan pada standart Z-Score yang beracuan pada WHO.

Simpulan dan Saran

1. Sebagian besar balita yang ada di Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates mendapatkan ASI Eksklusif.
2. Sebagian besar balita yang terletak di Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates tidak mengalami Stunting.
3. Terdapat korelasi atau hubungan pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates.
4. Bagi responden diharapkan kepada seluruh ibu yang memiliki balita usia 0 – 6 bulan dapat memberikan ASI secara eksklusif dengan tidak memberi makanan atau minuman tambahan apapun. Karena itu merupakan modal awal bagi balita untuk terhindar dari kejadian stunting.

Daftar Pustaka

Fikawati, S., Syafiq, A. dan Karima, K. (2015) “Gizi ibu dan bayi,” *Jakarta: Rajawali Pers*, hal. 89–94.

Indrawati, S. (2017) “HUBUNGAN PEMBERIAN ASI ESKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 2-3 TAHUN DI DESA KARANGREJEK WONOSARI GUNUNGKIDUL.” Universitas’ Aisyiyah Yogyakarta.

Kemenkes, R. I. (2013) “Riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2013,” *Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.

Kementerian Kesehatan, R. I. (2018) “Penanganan Stunting Terpadu Tahun 2018,” *Jakarta: Kementerian Kesehatan*.

Mugianti, S. *et al.* (2018) “Faktor penyebab anak stunting usia 25–60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar,” *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), hal. 268–278.

Nasikhah, R. dan Margawati, A. (2012) “Faktor risiko kejadian stunting pada balita usia 24–36 bulan di Kecamatan Semarang Timur.” Diponegoro University.

Nugroho, M. R., Sasongko, R. N. dan Kristiawan, M. (2021) “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), hal. 2269–2276.

Nursalam (2017) “Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. In Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (4th ed.). Jakarta.,” *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*, hal. 454.

Oktarina, Z. dan Sudiarti, T. (2013) “Faktor risiko stunting pada balita

(24—59 bulan) di Sumatera,” *Jurnal gizi dan pangan*, 8(3), hal. 177–180.

Oktavianisya, N., Sumarni, S. dan Aliftitah, S. (2021) “FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 2-5 TAHUN DI KEPULAUAN MANDANGIN,” *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 9(1), hal. 11–25.

Rahman, A. dan Nur, A. F. (2015) “Hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian penyakit infeksi saluran pernafasan akut pada anak balita di wilayah kerja puskesmas managaisaki,” *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 1(1), hal. 39–48.

Rohmatun, N. Y. (2014) “Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Sidowarno Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten.” Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Saputri, R. A. dan Tumangger, J. (2019) “Hulu-Hilir Penanggulangan

Stunting di Indonesia,” *Journal of Political Issues*, 1(1), hal. 1–9.

Sartono, A. dan Utamingrum, H. (2012) “Hubungan Pengetahuan Ibu, Pendidikan Ibu dan Dukungan Suami dengan Praktek Pemberian Asi Eksklusif di Kelurahan Muktiharjo Kidul Kecamatan Telogosari Kota Semarang,” *Jurnal Gizi*, 1(1).

Senbanjo, I. O. *et al.* (2011) “Prevalence of and risk factors for stunting among school children and adolescents in Abeokuta, Southwest Nigeria,” *Journal of health, population, and nutrition*, 29(4), hal. 364.

Siregar, A. (2014) “Pemberian ASI Eksklusif dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya,” *Medan: FKM USU*.

Yustianingrum, L. N. dan Adriani, M. (2017) “Perbedaan Status Gizi dan Penyakit Infeksi pada Anak Baduta yang Diberi ASI Eksklusif dan Non ASI Eksklusif,” *Amerta Nutrition*, 1(4), hal. 415. doi: 10.20473/amnt.v1i4.7128.